

GUNDALA-GUNDALA SEBAGAI ATRAKSI WISATA BUDAYA DI KABUPATEN KARO

Debora S Purba¹, Rosdiana Pakpahan², Tio RJ Nadeak³

¹IAKN Tarutung, debora_poerba@yahoo.co.id

²Politeknik Pariwisata Medan, rosdiana.pakpahan90@gmail.com

³IAKN Tarutung, tionadeak2728@gmail.com

ABSTRAK

Gundala-Gundala adalah seni pertunjukan tradisional masyarakat Karo di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, yang memadukan tarian, musik, dan nilai spiritual dengan filosofi mendalam. Sebagai warisan budaya yang otentik, *Gundala-Gundala* memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata budaya yang berkelanjutan. Atraksi wisata budaya merupakan potensi yang besar dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan di suatu tempat. Pengunjung yang mendatangi destinasi memiliki ketertarikan yang besar terhadap perbedaan budaya dari budaya tempatnya berasal. Gundala – Gundala pada umumnya dihadirkan dalam setiap acara-acara besar adat maupun kenegaraan di Kabupaten Karo. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan bahwa budaya merupakan atraksi utama yang mampu mewujudkan keberlanjutan sebuah destinasi wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Gundala-Gundala* memiliki daya tarik unik bagi wisatawan, terutama dalam menghadirkan pengalaman budaya yang otentik. Masyarakat lokal memiliki antusiasme tinggi dalam mendukung pelestarian tradisi ini, namun pengembangannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti minimnya dokumentasi, kurangnya fasilitas pendukung, dan terbatasnya promosi. Untuk mengoptimalkan potensi Gundala-Gundala, diperlukan strategi yang meliputi peningkatan infrastruktur, promosi berbasis digital, keterlibatan komunitas lokal, serta pelestarian budaya melalui pendidikan dan dokumentasi. Dengan langkah-langkah ini, Gundala-Gundala dapat menjadi ikon budaya yang tidak hanya melestarikan tradisi masyarakat Karo, tetapi juga mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Karo.

Kata kunci: Gundala-Gundala, Atraksi, Wisata Budaya

ABSTRACT

Gundala-Gundala is a traditional performance art of the Karo community in Karo Regency, North Sumatra, which blends dance, music, and spiritual values with profound philosophy. As an authentic cultural heritage, Gundala-Gundala has great potential to be developed into a sustainable cultural tourism attraction. Cultural tourism attractions play a significant role in preserving the existence of local traditions. Visitors to a destination are often deeply interested in cultural differences compared to their own. Gundala-Gundala is commonly performed during major traditional ceremonies and state events in Karo Regency. This article aims to describe how culture can serve as a key attraction to achieve the sustainability of a tourism destination. The research employs a qualitative approach using in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings indicate that Gundala-Gundala offers a unique appeal to tourists,

especially in delivering an authentic cultural experience. The local community shows high enthusiasm in supporting the preservation of this tradition. However, its development faces several challenges, including limited documentation, inadequate supporting facilities, and minimal promotion. To optimize the potential of Gundala-Gundala, strategies are needed that encompass improving infrastructure, implementing digital-based promotion, involving local communities, and preserving the culture through education and documentation. With these steps, Gundala-Gundala can become a cultural icon that not only preserves the traditions of the Karo community but also supports sustainable tourism development in Karo Regency.

Keywords : *Gundala-gundala, Attraction, Cultural Tourism*

PENDAHULUAN

Bagian atraksi budaya merupakan salah satu faktor pendorong bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi. Pemikat atau atraksi tersebut seperti wisata budaya merupakan hal esensi dan krusial bagi keberlanjutan suatu destinasi wisata yang bertopang pada kebudayaannya. Eksistensi budaya bagi suatu daerah menjadi ciri dan keunikan yang membuat menjadi berdaya saing sehingga mampu berkompetensi dengan destinasi lainnya. Di Kabupaten Karo terdapat atraksi budaya yaitu pertunjukan Gundala-Gundala. Pertunjukan ini pada awalnya merupakan sebuah tarian atau pertunjukkan untuk memohon hujan dan bergeser menjadi tarian penyambutan ataupun pertunjukan yang dihadirkan sebagai hiburan dalam acara-acara besar di Kabupaten Karo. Pertunjukan ini merupakan ciri khas dari Kabupaten Karo yang sangat potensial menjadi atraksi wisata untuk disuguhkan kepada wisatawan sebagai atraksi budaya.

Akan tetapi, pertunjukkan tersebut masih menjadi pertunjukkan di acara-acara tertentu saja dan hanya bagi masyarakat sekitar. Padahal dengan keunikan karakter atau penokohan, jalan cerita, dan iringan musik khas Karo menjadi daya tarik khas yang sangat potensial menjadi pertunjukkan wajib bagi wisatawan yang datang ke kabupaten Karo. Tidak dapat dipungkiri, budaya merupakan motivasi atau faktor pendorong eksternal yang mendorong pertumbuhan pariwisata. Bahwa yang menjadi definisi sebuah bangsa adalah budayanya, seperti kesenian, mengalami maupun menikmati

kebudayaannya, dan menikmati makanannya (Du Cros & McKercher, 2020).

Sekarang ini, Gundala-gundala menjadi sebuah atraksi budaya ketika wisatawan hadir di sebuah desa wisata ataupun desa budaya. Pertunjukan tersebut hadir dengan sistem pemesanan atau perencanaan sebuah perjalanan wisata. Pertunjukkan yang tidak dapat dilihat ketika wisatawan datang kapan saja tanpa adanya jadwal-jadwal tertentu.

Di destinasi wisata geosite Pulau Sibandang, pertunjukan Hoda – Hoda masih mengalami kesulitan untuk konsisten dihadirkan dan dipertunjukkan kepada wisatawan (Timoteus, 2024). Seperti Gundala-Gundala sebelumnya, pertunjukan ini juga dihadirkan dalam suasana festival ataupun upacara tertentu yang kehadirannya mungkin tidak lebih dari dua atau tiga kali dalam satu tahun. Hal tersebut sangat berakibat dengan keberlanjutan eksistensi makna dan penerus atau regenerasi pelaku budaya.

Bagi wisatawan melihat pertunjukkan budaya yang berbeda dengan domisilinya merupakan pengalaman yang menarik. Pertunjukan budaya menjadi pertukaran informasi tentang kebudayaan dan perbandingan dengan daerah asalnya. Kabupaten Karo terletak di Provinsi Sumatera Utara Indonesia, memiliki sub suku Batak Karo. Kabupaten ini terkenal akan Agrowisatanya, dan juga merupakan salah satu penyumbang buah-buahan dan sayuran yang dipasok secara nasional maupun internasional. Terkenal dengan lahannya yang sangat subur dan memiliki dua gunung aktif, Sinabung dan Sibayak.

Keberadaan dua gunung aktif ini juga menjadi salah satu penarik bagi wisatawan untuk mendatangi Kabupaten Karo.

Dengan adanya dua gunung aktif tersebut, terdapat juga kawasan Geothermal dan permandian air panas yang sudah sangat terkenal sejak lama sebagai wisata relaksasi. Secara geografis, kabupaten Karo cukup dekat dengan ibukota Provinsi, Medan sehingga menjadi alternatif wisata di penghujung minggu. Kebudayaan Karo juga menjadi keunikan tersendiri di antara sub suku Batak lainnya. Terdapat Uis (Bahasa Karo untuk menyebutkan kain tenun tradisional suku batak yaitu Ulos), Tarian, Pertunjukan, dan materi budaya lainnya. Pertunjukan Gundala-gundala merupakan pertunjukkan budaya yang memunculkan kebiasaan masa lalu dan dikemas menjadi atraksi budaya. Gundala-gundala merupakan pertunjukkan yang menampilkan 4 penari topeng yang disimbolisasikan dengan warna dan 1 penari dengan balutan yang menyimbolkan seekor ayam.



Gambar 1. Pertunjukkan Gundala-gundala pada Fieldtrip Mahasiswa IAKN Tarutung
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)



Gambar 2. Karakter pada pertunjukan Gundala-Gundala
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Dalam konteks pengembangan pariwisata, atraksi berbasis budaya memiliki peran penting dalam memperkenalkan identitas lokal kepada wisatawan. Kabupaten Karo, yang dikenal dengan destinasi populer seperti Berastagi dan Danau Toba, memiliki peluang besar untuk menjadikan *Gundala-Gundala* sebagai daya tarik tambahan yang mendukung pertumbuhan sektor pariwisata. Selain itu, promosi *Gundala-Gundala* sebagai atraksi budaya juga dapat meningkatkan apresiasi terhadap tradisi lokal di kalangan generasi muda. Pendekatan berbasis budaya seperti ini tidak hanya berkontribusi pada diversifikasi produk wisata, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi *Gundala-Gundala* sebagai atraksi wisata budaya di Kabupaten Karo, dengan fokus pada strategi pengelolaan, promosi, dan keterlibatan komunitas lokal dalam upaya menjadikannya sebagai salah satu daya tarik utama dalam pariwisata berkelanjutan.

PENELIAN TERDAHULU DAN KAJIAN LITERATUR

Pada penelitian yang berjudul “Potensi Pengembangan Atraksi Budaya Sebagai daya Tarik Wisata kawasan Embung Langensari, Yogyakarta (Amarullah & Nurhasan, 2023) menyatakan bahwa di daerah D.I Yogyakarta, pertunjukan Jathilan merupakan pertunjukan budaya yang awalnya merupakan sarana upacara dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakatnya. Pertunjukan ini memberikan efek sosial bagi masyarakat sebagai cerminan dari nilai gotong royong dan kebersamaan dan nilai tersebut terpancar dalam upaya gotong royong dan kebersamaan dan saling mengisi dalam kekurangan. Awalnya pertunjukan ini menceritakan tentang roman panji namun semakin berkembang dengan menyuguhkan cerita wayang (mahabrata atau ramayana).

Dalam penelitian (Rahmatin, 2023), menemukan bahwa atraksi wisata dengan konsep budaya merupakan potensi pariwisata yang menjadi peluang dalam pengembangan pariwisata di Kampung Adat Segunung. Dengan tujuan untuk mempromosikan pemahaman, apresiasi dan pelestarian berbagai budaya sehingga kearifan lokal tetap terjaga dan bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut searah dengan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mengusung tiga hal utama yaitu, lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Keberlanjutan lingkungan yang tetap terjaga dengan semakin masifnya kegiatan wisata, mempertahankan keberadaan budaya dan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakatnya sehingga kegiatan pariwisata bukan merupakan ancaman bagi masyarakat itu sendiri namun sebagai wadah pengembangan masyarakat yang maju, berkembang dan sejahtera.

Budaya merupakan keutuhan yang kompleks dari spiritualitas, materi, intelektualitas, dan hal-hal emosional yang menjadi karakterisasi sebuah kelompok sosial ataupun masyarakat. Budaya merupakan alat dalam meningkatkan

pendapatan; budaya merupakan yang paling diminati dan ingin diketahui oleh wisatawan yang berkunjung ke asia (PATA, Pendit dalam (Ardiwidjaja, 2018). Keinginan pengunjung memperoleh pengetahuan budaya lebih tertuju ketertarikannya pada informasi hasil interpretasi nilai makna dan simbol pada benda cagar budaya yang mencerminkan identitas budaya bangsa masa lalu di destinasi yang dikunjungi saat itu (Ardiwidjaja, 2018)

Wisata budaya erat kaitannya dengan menikmati dan mempelajari kebudayaan, warisan budaya, berorientasi pada pemahaman bukan sekedar melihat dan membeli pada atraksi budaya (McKercher et al., 2002). Keinginan pengunjung (wisatawan) memperoleh pengetahuan terhadap budaya lebih tertuju ketertarikannya pada informasi hasil interpretasi nilai makna dan simbol pada hasil budaya baik bersifat kebendaan (*tangible*) atau bersifat kebendaan atau abstrak (*intangible*), yang mencerminkan identitas budaya masyarakatnya di destinasi.

Ketertarikan wisatawan akan atraksi budaya yang akan dikunjungi dapat dikatakan sebagai faktor pendorong eksternal yang memotivasi dan mengarahkan perencanaan perjalanan wisatawan. Ketertarikan akan hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan merupakan faktor pendorong internal. Kedua pendorong tersebut menjadi motivasi wisatawan memutuskan melakukan perjalanannya. Indonesia dengan tipikal perdesaan (lebih dari 78 ribu desa) yang masih mempertahankan tradisi menjadi potensial menyediakan warisan budaya benda maupun tak benda.

Dalam konsep pembangunan berkelanjutan, wisata budaya sudah sangat tepat menjadi salah satu cara mempertahankan kebudayaan, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat terkait budaya. Mengingat kebudayaan merupakan identitas dari suatu masyarakat. Pengelolaan desa maupun destinasi diharapkan berdasarkan konsep pembangunan berkelanjutan. Sebagaimana pembentukan desa-desa wisata, desa-desa

budaya, desa-desa adat, dan desa-desa dengan konsep berkelanjutan lainnya. .

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode kualitatif sangat dimungkinkan untuk mengungkap, memahami dan menggambarkan realitas fenomena yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2017). Selain itu juga keinginan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan memperoleh pengalaman langsung dari informan. Penekanan penelitian kualitatif lebih kepada keaslian dan fakta sebagaimana adanya (Creswell & Wekke, 2020). Narasumber dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang berkompeten atau mengetahui pelaksanaan Gundala-gundala sebagai atraksi wisata budaya di Kabupaten Karo, baik yang terlibat dalam pokdarwis maupun tidak terlibat dalam pokdarwis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Wawancara. Wawancara merupakan percakapan oleh dua orang atau lebih yang dilakukan untuk memperoleh data tertentu. Wawancara dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu peneliti/pencari data (interview) dan pihak yang memberikan data atau informan kunci (Hermawan, 2018). Agar proses wawancara dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan topik yang dibahas, maka perlu dibuat sebuah pedoman wawancara yang berisikan kumpulan pertanyaan yang akan ditujukan kepada informan kunci. Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan kunci adalah sebagai berikut: Dinas Pariwisata Kabupaten Karo.

Observasi. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau objek lain yang diselidiki. Penelitian ini menggunakan observasi terbuka di mana peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan kepada sumber data bahwa sedang dilakukan penelitian (Sugiyono, 2017).

Dokumentasi. Merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2017). Dokumen yang digunakan dalam

penelitian ini dapat berupa foto, gambar, video ataupun data-data yang didokumentasikan dalam berbagai macam bentuk.

Studi Literatur. Merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Kusmayadi & Sugiarto, 2000).

PEMBAHASAN

Gundala-gundala dan Masyarakat Karo

Pertunjukan Gundala-Gundala merupakan pertunjukkan yang selalu ditampilkan pada acara upacara besar maupun kegiatan-kegiatan besar di Kabupaten Karo. Upacara merupakan suatu wadah formal untuk melaksanakan unsur-unsur kebudayaan. Gundala-Gundala memiliki arti sebuah tarian topeng. Pertunjukkan ini berisikan 4 penari topeng yang terepresentasikan melalui warna hitam, merah, kuning, dan putih, lalu 1 penari yang terepresentasi dengan ayam atau burung. Setiap warna tersebut memiliki karakter sebagai berikut: Sibayak yaitu Raja (Putih), Kemberahen yaitu Istri Raja (Merah), Beru yaitu Puteri Raja (Kuning), dan Puanglima yaitu Panglima (Hitam), dan Anak Perana Si Ertuah yaitu Nama Burung berwarna gelap.

Pada jaman dulu, pertunjukan Gundala-Gundala ini merupakan pertunjukkan meminta datangnya hujan disebut Ndilo wari udan. Sekarang mulai menjadi pertunjukan menyambut tamu yang mengunjungi Karo ataupun upacara besar daerah Karo, sampai akhirnya menjadi pertunjukkan untuk para wisatawan yang datang dalam program-program Fieldtrip seperti Fieldtrip mahasiswa Pariwisata Budaya dan Keagamaan IAKN Tarutung. Pertunjukkan ini diiringi dengan gendang lima sendalanan, gendang mari-mari, gendang odak-odak, dan gendang Sinengguri.

Cerita Gundala-Gundala memiliki beberapa versi. Salah satunya cerita Gundala-Gundala menurut penuturan ketua Pokdarwis desa budaya Lingga. Cerita tersebut berkisar tentang Keluarga Raja

yang memiliki istri yang sangat cantik sehingga suatu hari datanglah seekor makhluk jadi-jadian yang menyerupai seekor burung. Makhluk jadi-jadian tersebut selalu mengganggu Ratu sehingga Raja menyuruh dayangnya untuk menjaga Ratu namun tetap saja diganggu sampai Raja menyuruh Panglima untuk menyerang makhluk tersebut. Sedangkan versi yang lain bercerita tentang seorang Raja disebut "Sibayak" yang memiliki seorang putri yang sangat dimanjakan oleh sang Raja. Setelah dewasa putri tersebut dinikahkan dengan seorang pemuda yang gagah perkasa dan bertugas sebagai pengawal raja. Setelah pernikahan, sang pengawal tersebut diberi jabatan abru sebagai Panglima Kerajaan. Pada suatu hari raja dan panglima berburu ke hutan dan bertemu dengan seekor burung raksasa. Burung tersebut merupakan jelmaan dari seorang petapa sakti yang bernama gurdi-gurdi. Burung gurdi-gurdi tersebut mampu berbicara layaknya seorang manusia. Dalam pertemuan mereka, sang Burung menyapa raja dan rombongannya dengan hormat sehingga raja berempati dan mengajak pulang burung tersebut. Setelah tinggal bersama keluarga kerajaan, suasana menjadi semakin meriah. Akan tetapi ternyata burung tersebut memiliki pantangan yaitu paruhnya tidak boleh dipegang karena merupakan simbol kehormatannya. Suatu hari, ketika sedang bermain dengan putri raja, sang putri secara tidak sengaja menyentuh paruh burung tersebut dan membuat murka. Panglima segera datang dan membujuk sang burung dengan mengelus paruh burung tersebut sehingga membuat suasana menjadi tambah mencekam. Kondisi tersebut membuat terjadi pertarungan sengit antara panglima dan sang burung gurdi-gurdi. Sang panglima yang dibantu oleh para pengawal kerajaan lainnya akhirnya menewaskan burung gurdi-gurdi tersebut. Kematian tersebut membuat suasana menjadi berkabung karena sebelumnya mereka memiliki hubungan yang baik. Suasana berkabung tersebut membuat rakyat menitikkan air mata sebagai tanda berkabung dan terjadilah hujan deras melanda seluruh negeri.

Demikianlah pertunjukan ini identik dengan turunnya hujan deras.

Pertunjukan Gundala-Gundala tersebut merupakan atraksi wisata budaya yang mampu dan membuat masyarakat untuk terus melestarikan dan memiliki keinginan kuat untuk tetap dipertunjukkan. Dengan adanya kegiatan *Fieldtrip*, suatu pola perjalanan wisata yang terprogram atau terencana memberikan ruang bagi *Host* atau penyelenggara untuk dapat tampil maksimal dan menyuguhkan pertunjukan lainnya sebagai pendukung. Dengan demikian, atraksi-atraksi wisata yang bertemakan atau berdasarkan budaya tetap dapat dijaga keberadaannya. Sebagai kesempatan juga bagi penyelenggara untuk menyajikan pertukaran budaya kepada wisatawan akan kehidupan sosial budaya masa lalu yang masih berdampak pada kehidupan masyarakat mereka sehari-hari sampai hari ini.

Penyelenggara dalam konteks ini merupakan ketua dan anggota Pokdarwis desa budaya Lingga, Perwakilan kepala desa, dan para pemuda-pemudi Karang Taruna Desa Lingga, Kabupaten Karo. Keterlibatan dan antusiasme mereka dalam menyajikan pertunjukan terlihat matang untuk menyambut dan menyuguhkan pertunjukan Gundala-Gundala kepada mahasiswa/i dan para dosen pendamping Prodi Pariwisata Budaya dan Keagamaan IAKN Tarutung.

Gundala-Gundala dan Wisatawan

Sebagai sebuah pertunjukkan, Gundala-Gundala merupakan atraksi wisata budaya yang mampu menarik wisatawan untuk datang dan melihat pertunjukannya. Dengan iringan musik secara tradisional yaitu gendang lima sendalanan. Dalam acara *Fieldtrip*, wisatawan menginap di desa budaya Lingga. Pada malam hari menikmati diskusi tentang wisata budaya dengan para narasumber, yaitu Ketua Pokdarwis Lingga, Perwakilan desa budaya Lingga, dan para pemuda-pemudi Karang Taruna desa budaya Lingga. Melalui diskusi ini wisatawan memahami bahwa keberadaan Gundala-Gundala ini sangat melekat pada kebudayaan masyarakat Karo. Meskipun sekarang bukan berfungsi sebagai ritual

pemanggil hujan namun sekarang menjadi sebuah identitas budaya yang memiliki nilai lebih sebagai atraksi wisata.

Selain dalam sajian atraksi, Gundala-Gundala tersebut diperkuat dengan kehadirannya pada Museum Pusaka Karo yang terletak di tengah kota Berastagi. Ornamen utama di depan gedung museum menyatakan bahwa budaya pertunjukan Gundala-Gundala merupakan salah satu ciri dari kebudayaan Karo.



Gambar 3. Para Pengiring Alunan Tradisional
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)



Gambar 4. Awal pertunjukkan Gundala-Gundala dimulai dengan kemunculan 4 penari topeng
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)



Gambar 5. Keempat penari topeng Gundala-Gundala
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)



Gambar 6. Sang Burung mulai hadir di tengah-tengah Gundala-Gundala
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)



Gambar 7. Sang burung *gurdi-gurdi* mulai menyerang sang putri
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)



Gambar 8. Panglima memulai pertarungan dengan burung *gurdi-gurdi*
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)



Gambar 9. Panglima melawan burung *gurdi-gurdi*
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)



Gambar 10. Para pengiring alunan tradisional
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)



Gambar 11. Topeng Gundala-Gundala di Museum Pusaka Karo
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)



Gambar 12. Pajangan Gundala-Gundala di Museum Pusaka Karo
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)



Gambar 13. Gundala-Gundala sebagai ornamen dinding depan Museum Pusaka Karo
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Setelah menikmati diskusi dan pertunjukan, wisatawan menghabiskan

malam di desa budaya Lingga dengan menginap di salah satu Homestay milik warga. Keesokan harinya dilanjutkan menuju Museum Pusaka Karo. Kisah tentang Gundala-Gundala berlanjut karena keberadaan cerita ini hadir di Museum Pusakan Karo dan menjadi sorotan utama di Museum tersebut. Kurator Museum Karo dalam diskusi pada rangkaian *Field Trip* menuturkan bahwa cerita Gundala-Gundala pada sekarang ini sudah tersaji pada beberapa versi namun tetap menghadirkan penokohan atau karakter yang kuat pada setiap tokohnya. Gundala-Gundala tidak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat Karo.

Potensi Gundala-Gundala sebagai atraksi wisata budaya terletak pada keunikan dan nilai historisnya yang mampu menarik wisatawan yang mencari pengalaman otentik. Atraksi ini sejalan dengan tren pariwisata berbasis budaya yang berkembang secara global. Selain itu, Gundala-Gundala memiliki nilai edukasi yang dapat memperkenalkan tradisi dan filosofi masyarakat Karo kepada generasi muda dan wisatawan. Namun, untuk mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan langkah strategis, antara lain: Gundala-Gundala dapat dipromosikan melalui media sosial, platform digital, dan pameran budaya di tingkat nasional maupun internasional. Kemudian penciptaan citra budaya yang khas melalui visualisasi topeng dan cerita tentang Gundala-Gundala dapat menarik perhatian lebih banyak wisatawan. Pemerintah daerah perlu meningkatkan aksesibilitas ke lokasi pertunjukan serta menyediakan fasilitas seperti pusat informasi budaya dan ruang pertunjukan yang memadai.

PENUTUP

Atraksi wisata budaya merupakan bagian penting dalam mempertahankan tradisi sebuah destinasi wisata. Atraksi wisata budaya jika dikemas dengan baik dapat menjadikan motivasi bagi calon wisatawan untuk menikmati dan

belajar tentang kebudayaan tersebut dan ikut berkontribusi dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Gundala-Gundala merupakan salah satu warisan budaya khas masyarakat Karo yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya. Keunikan seni pertunjukan ini, yang menggabungkan elemen tari, musik, dan nilai spiritual, tidak hanya merepresentasikan identitas budaya lokal tetapi juga menarik minat wisatawan yang mencari pengalaman otentik. Dukungan dari masyarakat lokal menunjukkan bahwa Gundala-Gundala dapat dijadikan salah satu daya tarik utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Karo.

Namun, pengembangan ini memerlukan upaya strategis, seperti peningkatan fasilitas pendukung, pelibatan komunitas lokal, promosi yang efektif, dan pelestarian budaya melalui dokumentasi serta edukasi. Dengan kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta, Gundala-Gundala berpeluang menjadi ikon budaya yang tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat Karo.

REFERENSI

- Amarullah, N. I., Potensi Pengembangan Atraksi Budaya sebagai Daya Tarik Wisata di Kawasan Embung Langensari, Yogyakarta. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 700–709. & Nurhasan, N. (2023).
- Ardiwidjaya, Roby. 2019. Pariwisata Budaya, Pelestarian Budaya sebagai daya Tarik Ke-Indonesiaan *Cultural Tourism, The Best Way To Travel and To Get Know The World*. <https://www.iberdrola.com/culture/what-is-cultural-tourism-and-importance>
- Ardiwidjaja, R. (2018). Preservation of World Heritage Sites Viewed from the Perspective of Sustainable Tourism Development. *Sci. J. Archaeol. Cult. Stud.*, 15(1), 25–34.
- Creswell, J. W., & Wekke, I. S. (2020). *Berpikir Seperti Peneliti Kualitatif*.
- Du Cros, H., & McKercher, B. (2020). *Cultural tourism*. Routledge.
- Hermawan, H. (2018). Updates on the research and development of absorbable metals for biomedical applications. *Progress in Biomaterials*, 7, 93–110.
- Kusmayadi, & Sugiarto, E. (2000). *Metodologi Penelitian dalam bidang kepariwisataan*. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Marlina, Endy, dkk. Tourist Visit Motivation as Cultural Tourism Activities Factor. *Proceedings of ITSA 2020*
- McKercher, B., Ho, P. S. Y., Cros, H. Du, & So-Ming, B. C. (2002). Activities-based segmentation of the cultural tourism market. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 12(1), 23–46.
- Muham, Yedji Pratama. 2024. Gundala-Gundala sebagai dasar penciptaan batik tulis. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i6.1661>
- Rahmatin, L. (2023). Analisis Potensi Budaya Lokal sebagai Atraksi Wisata Dusun Segunung. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 3(2), 30–40.
- Ristiawan, Raden Rucitarahma. 2018. *Culture as Tourism Attraction: Commodification and Politicization of Culture in Kembang arum Tourism Village, Yogyakarta Special Region, Indonesia*. Vol 1, No 1, 2018, Gadjah Mada Journal Tourism
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Timoteus, A. L. (2024). *Tortor Hoda Hoda di Pulau Sibandang: Kajian Semiotika*. Universitas Sumatera Utara.
- UNESCO and The World Commission on Culture and Development in their

Report Our Creative Diversity dalam Ivanovic, (2008).

BIODATA PENULIS

Debora S Purba, alumni Magister Kajian Pariwisata UGM pada tahun 2015. Pada saat ini mengajar di IAKN Tarutung pada Prodi Pariwisata Budaya dan Keagamaan. Penulis juga seorang direktur pada LPK Pariwisata Mandiri Cipta Generasi.

Rosdiana Pakpahan, lahir di Medan pada tanggal 06 januari 1990. Angkatan 2008 di Akademi Pariwisata Medan dengan jurusan Manajemen Usaha Perjalanan (D3) dan dilanjutkan dengan S1 di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta pada tahun 2012 dengan jurusan Kepariwisataaan. Kemudian pada tahun 2015, melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi yaitu S2 di Universitas Gadjah Mada dengan jurusan Kajian Pariwisata. Lulus apd atahun 2017 dengan nilai cumlaude. Pernah menjadi Dosen di Universitas Pelita Harapan Tangerang dan Tenaga Ahli di beberapa kegiatan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Saat ini dosen di prodi Perjalanan Wisata Politeknik Pariwisata Medan.

Tio R J Nadeak, Lahir di Parsoburan, pada tanggal 31 Agustus 1982. Angkatan 2021 di Universitas Negeri Medan. Kemudian melanjutkan Studi S2 di Universitas Negeri Jakarta jurusan Pendidikan Bahasa tahun 2012. Menjadi Dosen PNS di Institut Agama Kristen Negeri Tarutung tahun 2009 sampai saat ini.